
ANALISIS PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, DAN LEVERAGE SEBAGAI FAKTOR PEMBERIAN OPINI AUDIT GOING CONCERN

Anggun Al Araaf Widiyanegara^a, Ni Nyoman Alit Triani^b
Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia^a
Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia^b

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh dari pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, dan leverage terhadap pemberian opini audit *going concern*. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode penelitian yang digunakan kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*, terdapat 31 perusahaan yang menjadi sampel penelitian dengan periode pengamatan 2013-2018. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* sedangkan pertumbuhan perusahaan, dan leverage tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Kata Kunci: Pertumbuhan Perusahaan; Profitabilitas; Leverage; Opini Audit *Going Concern*.

ANALYSIS OF COMPANY GROWTH, PROFITABILITY, AND LEVERAGE AS FACTORS IN GIVING A GOING-CONCERN AUDIT OPINION

ABSTRACT

This research was conducted to determine the effect of company growth, profitability, and leverage on the going concern audit opinion. The sample in this study are mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The research method used is quantitative with a purposive sampling technique, there are 31 companies that become research samples with the 2013-2018 observation period. The data analysis method used is logistic regression analysis. The results showed that profitability affected the going concern audit opinion while company growth and leverage had no effect on giving going concern audit opinions.

Keywords: Company Growth; Profitability; Leverage; Going Concern Audit Opinion.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan suatu perusahaan menjadi sebuah media dalam memberikan seluruh informasi mengenai gambaran atau cerminan terkait kondisi yang ada di dalam perusahaan dari pihak manajemen kepada para investor yang sebagai salah satu pemangku kepentingan, sehingga dibutuhkan adanya peranan auditor independen untuk menilai wajar dan andalnya laporan keuangan suatu perusahaan. Pernyataan *going concern* berarti suatu entitas dianggap mempunyai usaha yang berkesinambungan dalam waktu dekat. Berdasarkan ISA 570 dikatakan bahwa tanggung jawab auditor yaitu mendapatkan bukti audit cukup dan tepat terkait dengan ketepatan penggunaan asumsi (*going concern*) oleh pihak manajemen dalam menyusun serta menyajikan laporan keuangan dan untuk menyimpulkan apakah terdapat adanya ketidakpastian yang material terkait dengan kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya di masa yang akan datang (Tuanakotta, 2014). Ketidakpastian material terkait kemampuan entitas akan membuat auditor menjadi ragu mengenai entitas terkait kemampuan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya sehingga menjadikan auditor mengeluarkan opini audit *going concern*.

Opini audit *going concern* akan berguna bagi pihak *stakeholder* perusahaan sebagai sinyal yang negatif mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Opini audit *going concern* memiliki hubungan dengan *stakeholder theory* yang mengatakan bahwa perusahaan dalam melakukan kegiatannya dengan dukungan dari pihak *stakeholder* perusahaan serta perusahaan juga harus memberikan manfaat kepada *stakeholders* dengan mengupayakan perusahaan tidak menerima opini audit *going concern*. Perusahaan yang

mendapatkan opini *going concern* menjadi berita buruk (*bad news*) bagi pihak *stakeholders* karena hal tersebut akan dapat berdampak signifikan pada kemunduran harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, ketidakpercayaan oleh investor, kreditor, pelanggan, dan karyawan maupun pihak lainnya (Petrus & Dewi, 2016). Teori signal didalamnya mengatakan bahwa pihak berkepentingan dalam perusahaan membutuhkan suatu informasi terkait dengan kondisi perusahaan seperti halnya diberikannya opini *going concern* yang menjadi sebuah informasi yang dibutuhkan oleh para investor dalam melihat kondisi yang sebenarnya pada perusahaan tersebut yang dapat dilihat dari faktor tingkat penjualannya, profit yang didapatkan serta kemampuan perusahaan dalam membiayai kewajiban keuangannya sehingga adanya opini *going concern* dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan publik terhadap perusahaan tersebut akan memberi dampak yang sangat signifikan terhadap kelangsungan usaha perusahaan di masa yang akan datang sehingga akan mengancam keberlangsungan operasional perusahaan tersebut (Kartika, 2012).

Opini audit *going concern* dikeluarkan dengan adanya beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya salah satu faktor yang lebih penting yaitu indikator keuangan. Penelitian Nugroho, et. al (2018) memilih variabel ukuran perusahaan, *leverage*, likuiditas, profitabilitas, dan *financial distress* sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* selama periode pengamatan 2012-2016 pada perusahaan manufaktur. Dari penelitian Nugroho, et. al (2018) tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait faktor yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern* yang berfokus pada indikator keuangan karena indikator keuangan ini menjadi salah satu faktor penting yang ditinjau oleh auditor dalam menilai keberlangsungan usaha suatu perusahaan sehingga penulis memilih variabel yang berbeda yaitu pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, dan *leverage*. Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor pertambangan yang berbeda dari penelitian sebelumnya karena dari tahun 2013 sampai 2018 peneliti menemukan masih banyak perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* sehingga penelitian ini memilih tahun pengamatan yang lebih lama dari sebelumnya yaitu 2013-2018 agar hasil penelitian lebih baik. Dengan demikian penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui adanya pengaruh pertumbuhan perusahaan, profitabilitas dan *leverage* dalam pemberian opini audit *going concern* dalam suatu perusahaan.

Banyaknya kasus kebangkrutan perusahaan yang terjadi di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor yang dapat membuat perusahaan tersebut mendapatkan opini audit *going concern* seperti akibat kondisi perekonomian global yang kurang kondusif pada tahun 2016 yang berdampak pada penurunan harga global batubara pada PT Atlas Resources Tbk. Pada tanggal 31 Desember 2017, perusahaan memiliki defisit sebesar US\$ 102.949. Keadaan tersebut menjadikan PT. Atlas Resources Tbk mendapatkan opini *going concern* secara berturut-turut di tahun 2013 hingga 2017 karena pada tahun 2013 perusahaan terkena dampak dari kondisi perekonomian global yang kurang baik dengan penurunan harga batubara. Dalam menghadapi hal ini PT. Atlas Resources Tbk (ARII) memiliki langkah-langkah lebih baik untuk memperbaiki kondisi keuangannya agar dapat kembali dalam keadaan baik sehingga perusahaan tidak akan mendapatkan opini *going concern* kembali pada tahun berikutnya.

Kurnia & Mella (2018); Byusi & Achyani (2017) menemukan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh pada opini audit *going concern* sedangkan Kartika (2012); Kristiana (2012) menghasilkan pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Handhayani & Budiarta (2015); Kristiana (2012) mengemukakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini *going concern*. Hal yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Nugroho, et al. (2018) yang menghasilkan profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan sedangkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Penelitian Petrus & Dewi (2016); Salean & Zaroni (2013) menghasilkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Signal

Teori signal menjelaskan terkait bagaimana suatu perusahaan dapat memberikan sinyal atau dorongan untuk para pengguna laporan keuangan. Dorongan yang diberikan perusahaan berguna untuk memberi informasi karena adanya suatu ketidakseimbangan informasi dari perusahaan dengan pihak lain, hal ini disebabkan perusahaan cukup banyak mengetahui terkait perusahaan serta prospek kedepan dibanding pihak luar perusahaan (Prapaska, 2012). Informasi mengenai perusahaan dengan opini audit *going concern* berhubungan dengan teori signal karena informasi tersebut menjadi informasi penting yang diumumkan sehingga menjadi sinyal bagi investor dalam menanamkan modalnya serta bisa mengambil kesimpulan dalam berinvestasi (Jogiyanto, 2013).

Stakeholder Theory

Stakeholders adalah seluruh pihak dalam perusahaan baik pihak internal atau pihak eksternal perusahaan yang bisa berpengaruh atau sebaliknya yang secara langsung dan juga tidak langsung (Hadi, 2011). *Stakeholder theory* mengatakan bahwa keberadaan perusahaan membutuhkan dorongan dari pihak *stakeholder* perusahaan sehingga kegiatan yang dilakukan juga harus memerlukan persetujuan serta pertimbangan dari pihak *stakeholder*. Dengan terlibatnya pihak-pihak *stakeholder* dalam perusahaan akan mendorong perusahaan agar usahanya dapat dipertahankan dalam beberapa waktu kedepan sehingga kelangsungan usaha suatu entitas akan bergantung atas dukungan yang diberikan oleh *stakeholder*, serta dukungan dari *stakeholder* tersebut harus dicari perusahaan agar kelangsungan usahanya dapat berjalan dengan baik.

Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* merupakan suatu pendapat yang diberikan dalam hal memberi kepastian terkait perusahaan yang diaudit apakah bisa mempertahankan keberlangsungan usahanya (Salean & Zaroni, 2013). Pada ISA 570 dijelaskan beberapa hal yang menyebabkan keraguan besar mengenai asumsi kelangsungan usaha suatu entitas yaitu indikator keuangan, indikator operasional dan lain-lain (Tuanakotta, 2014). Dalam SPAP (SA 341) pengeluaran opini audit *going concern* berupa pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan, pendapat wajar dengan pengecualian, pendapat tidak wajar, dan tidak memberikan pendapat selama terkait penjelasan *going concern* (IAI, 2011:341.10).

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap pemberian opini audit *going concern*

Peningkatan penjualan dapat ditunjukkan dengan kegiatan operasi perusahaan dapat berjalan dengan baik (Rudyawan & Badera, 2009). *Stakeholder theory* menjelaskan bahwa perusahaan dapat berjalan dengan baik serta dapat bertahan dalam beberapa waktu kedepan dibutuhkan dukungan serta memberikan manfaat pihak *stakeholders* perusahaan agar perusahaan dapat terus mampu mempertahankan kelangsungan usahanya. Dukungan pihak *stakeholder* (investor, kreditor, pelanggan, pemasok) perusahaan terus dibutuhkan dalam melaksanakan kegiatan operasional perusahaan agar perusahaan bisa mendapatkan penjualan yang terus meningkat sehingga kegiatan operasionalnya berjalan baik serta menjadikan perusahaan mampu bertahan dalam posisi ekonomi dan keberlangsungan hidupnya di masa depan. Peningkatan penjualan pada perusahaan dapat memberikan manfaat bagi pihak *stakeholders* perusahaan sehingga perusahaan dapat mempertahankan keberlangsungan usahanya dan akan terhindar dari diberikannya opini audit *going concern*. Penelitian oleh Byusi & Achyani (2017) dan Kurnia & Mella (2018) menghasilkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak memiliki pengaruh atas penerimaan opini audit *going concern*. Hasil yang berbeda diungkapkan pada penelitian oleh Kristiana (2012) rasio pertumbuhan penjualan yang tinggi dalam perusahaan maka menjadi harapan dalam meningkatkan laba yang bisa mendorong perusahaan dalam mempertahankan usahanya. Dengan demikian dari penjelasan tersebut dapat disusun hipotesis yaitu:

H₁: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Pengaruh profitabilitas terhadap pemberian opini audit *going concern*

Profitabilitas menunjukkan entitas mampu untuk mendapatkan laba sertamenjadi ukuran terkait efektivitas manajemen dalam melakukan pengelolaan perusahaan (Putra & Wiagustini, 2014). Laba perusahaan yang terus meningkat dapat menjadi signal bagi para investor dalam melihat kemampuan perusahaan, dengan laba positif yang dimiliki perusahaan para investor lebih tertarik untuk bergabung dalam kegiatan investasi pada perusahaan tersebut. Hal ini dijelaskan dalam teori signal yang mengatakan bahwa pihak investor akan mencari informasi keuangan terutama dari laba yang ada pada perusahaan sehingga investor lebih mudah dalam menganalisis kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan dengan ROA yang besar berarti menggambarkan keuntungan yang didapatkan perusahaan juga besar, sebaliknya ROA yang kecil menunjukkan keuntungan yang didapatkan perusahaan juga dikatakan kecil. Dengan profit yang didapatkan tersebut dapat dijadikan perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya. Penelitian oleh Nugroho, et al. (2018) menghasilkan profitabilitas tidak mempunyai pengaruh dengan opini audit *going concern*. Hasil yang berbeda ditemukan pada penelitian oleh Widyantari (2011); Handayani & Budhiarta (2015) dan Kristiana (2012) menunjukkan profitabilitas mempunyai pengaruh secara negatif atas opini audit *going concern*. Dengan demikian dari penjelasan tersebut dapat disusun hipotesis yaitu:

H₂: Profitabilitas berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Pengaruh *leverage* terhadap pemberian opini audit *going concern*

Leverage digunakan untuk melihat kemampuan dari entitas melunasi kewajiban-kewajiban keuangannya. Sebagaimana dalam *stakeholder theory* dijelaskan bahwa keberadaan perusahaan dapat dipengaruhi dengan adanya dukungan yang diberikan oleh *stakeholders* kepada perusahaan (Ghozali, 2007). Dalam hal ini dapat dilihat pihak *stakeholders* salah satunya kreditor telah meminjamkan sebagian uangnya kepada perusahaan sehingga perusahaan akan memberikan manfaat kepada kreditor dengan meningkatkan penghasilannya agar perusahaan dapat membayar kewajiban-kewajibannya sebelum jatuh tempo. Pada umumnya pihak kreditor akan lebih menyukai jika *debt ratio* perusahaan diketahui rendah. Dengan perusahaan memiliki rasio *leverage* yang kecil maka perusahaan akan memiliki kemungkinan tidak menerima opini audit *going concern*. *Debt ratio* yang diketahui kecil menunjukkan peredaman yang besar atas kerugian yang menimpa kreditor jika perusahaan terlikuidasi dan *debt ratio* yang dihasilkan besar akan memungkinkan auditor memberi opini audit *going concern* (Petrus & Dewi, 2016). Jika *leverage* diketahui besar maka menggambarkan aset perusahaan yang berasal dari dana sendiri terbilang semakin kecil sehingga dapat menjadi risiko besar bagi perusahaan. Penelitian Salean & Zaroni (2013) memberi hasil *leverage* tidak mempengaruhi opini audit *going concern*. Hasil yang berbeda dari penelitian Svanberg & Ohman (2014) dan Moalla (2017) menghasilkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif atas diberikannya opini audit *going concern*. Dengan demikian atas penjelasan tersebut diasumsikan *leverage* mempunyai pengaruh dengan opini audit *going concern* sehingga disusun hipotesis yaitu:

H₃: *Leverage* berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif yang merupakan penelitian dengan melihat besar kecilnya pengaruh maupun hubungan antar variable penelitian. Data penelitian didapatkan dari laporan keuangan auditan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2018. Populasi penelitian yaitu perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode 2013 hingga 2018. Teknik *purposive sampling* dipilih menjadi teknik dalam mengambil sampel penelitian dengan jumlah akhir sampel penelitian sebanyak 186 perusahaan. Dalam teknik *purposive sampling* didasarkan atas adanya karakteristik tertentu yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah sampel
1.	Perusahaan sektor tambang yang terdaftar di BEI tahun 2018	46
2.	Perusahaan sektor tambang yang tidak menyampaikan laporan keuangan secara rutin pada periode penelitian 2013-2018	(6) (2)
3.	Perusahaan yang delisting	(7)
4.	Perusahaan sektor tambang yang tidak mempunyai data lengkap sesuai kebutuhan penelitian	
Jumlah		31
31 perusahaan selama 6 tahun		186

Sumber: Diolah Peneliti

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel Dependen (Y) Opini audit *going concern*. Pada ISA 570 dijelaskan opini audit *going concern* merupakan pendapat auditor yang diberikan ketika terdapat kesangsian terkait perusahaan mampu mempertahankan keberlangsungan usahanya. Di proxy kan dengan dummy variabel, 1 untuk perusahaan dengan opini audit *going concern* dan 0 untuk perusahaan dengan opini audit *non going concern* (Krissindiausti & Rasmini, 2016).

Variabel Independen (X)

Pertumbuhan Perusahaan (X_1)

Pertumbuhan perusahaan digunakan dalam melihat seberapa baik peran perusahaan bisa mampu mempertahankan kondisi pada industri serta kegiatan ekonomi menyeluruh (Setyarno et al, 2006). Variabel pertumbuhan perusahaan dapat dilihat menggunakan *sales growth ratio* yang berguna dalam pengukuran terkait apakah perusahaan mampu untuk meningkatkan penjualannya dari tahun sebelumnya (Rahman & Siregar, 2012). Berikut rumus dari *sales growth ratio* dalam (Wulandari, 2014) yaitu:

$$Sales = \frac{\text{Penjualan Bersih}_t - \text{Penjualan Bersih}_{t-1}}{\text{Penjualan Bersih}_{t-1}}$$

Keterangan :

Penjualan Bersih_t = Penjualan bersih tahun sekarang

Penjualan Bersih_{t-1} = Penjualan bersih tahun lalu

Profitabilitas (X_2)

Profitabilitas menggambarkan kemampuan dari perusahaan dalam mendapatkan profit serta sebagai ukuran atas efektivitas pengelolaan manajemen perusahaan (Putra & Wiagustini, 2014). Variabel profitabilitas menggunakan pengukuran *return on asset* yang menggambarkan suatu entitas mampu mendapatkan keuntungan yang berasal dari seluruh aset yang telah dimanfaatkan. Dari perhitungan tersebut menggambarkan seberapa baik pihak manajemen dalam melakukan pengelolaan dengan sumber daya bank dalam mendapatkan keuntungan. Dalam Eduardus Tandililin (2010:372) berikut rumus dari ROA yaitu:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Leverage (X_3)

Leverage dapat dikatakan menjadi pengukuran yang dapat berguna mengetahui kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya serta berguna dalam menjelaskan utang yang digunakan untuk membiayai sebagian dari pada aset perusahaan (Muslich, 2007). Variabel *leverage* menggunakan pengukuran *debt to equity ratio* karena dengan pengukuran tersebut dapat melihat besarnya proporsi antara total utang dan total modal sendiri. Menurut Rahman & Siregar (2012) rumus dari rasio tersebut

sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Teknik Analisis Data Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan metode yang memberikan gambaran atau deskripsi terkait dengan suatu data yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian serta maksimum dan minimum. Statistik deskriptif ini akan mendeskripsikan data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami.

Analisis Regresi Logistik

Analisis regresi logistik digunakan dalam penelitian ini untuk menguji sejauh mana probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independen (Ghozali, 2016:321). Berikut persamaan dari analisis regresi logistik yang digunakan:

$$\text{Ln} \frac{OGC}{1-OGC} = \alpha + \beta_1 \text{SALES} + \beta_2 \text{ROA} + \beta_3 \text{DER} + \varepsilon$$

Keterangan :

$\text{Ln} \frac{OGC}{1-OGC}$ = Probabilitas opini audit *going concern*

α = Konstanta

SALES = Pertumbuhan Perusahaan

ROA = Profitabilitas

DER = *Leverage*

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = Koefisien regresi variabel independen

ε = Error (Kesalahan Residual)

HASIL ANALISA DAN PEMBAHASAN

Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit Test*)

Dalam melakukan penilaian terkait keseluruhan model bisa dengan melihat angka -2LL (block number = 0) dan -2LL (block number = 1) diakhir. Nilai antara -2LL pada awal dengan -2LL pada langkah berikutnya jika diketahui terjadi pengurangan berarti dikatakan model cocok dengan data. Berikut hasil output dari uji keseluruhan model antara lain:

Tabel 2. Nilai -2LLAwal

Iteration	-2 Log Likelihood	Coefficients Constant
Step 0	1	175,590
	2	173,902
	3	173,894
	4	173,894

Sumber: Output Data SPSS 23

Tabel 3. Nilai -2LLAkhir

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients				
		Constant	SALES	ROA	DER	
Step 1	1	146,587	-1,153	,021	-5,400	-,019
	2	134,072	-1,471	,027	-10,011	-,023
	3	132,142	-1,602	,029	-13,004	-,021
	4	132,086	-1,631	,030	-13,615	-,021
	5	132,086	-1,632	,030	-13,634	-,021
	6	132,086	-1,632	,030	-13,634	-,021

Sumber: Output Data SPSS 23

Dari tabel 2 menunjukkan hasil -2LL awal sebesar 173,894 dan pada tabel 3 setelah dimasukkan variabel independen menjadikan nilai dari -2LL akhir berubah menjadi 132,086, sehingga dari nilai -2LL awal dan akhir telah mengalami penurunan. Penurunan yang terjadi pada nilai -2LL ini menunjukkan model regresi yang telah digunakan tersebut dapat dikatakan baik sehingga hal tersebut berarti model telah fit dengan data.

Uji Kelayakan Model Regresi (*Hosmer and Lemeshow's Goodnes of Fit Test*)

Kelayakan model regresi dapat dinilai dengan melihat hasil akhir dari *Hosmer and Lemeshow's Goodnes of Fit Tes* dengan hipotesis yaitu sebagai berikut:

H_0 : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

H_1 : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Berikut hasil statistik dari dapat dilihat pada tabel dibawah:

Tabel 4. Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	6,539	8	,587

Sumber: Output Data SPSS 23

Dari tabel 4, nilai chi-square diketahui 6,539 dengan nilai sig 0,587 yang berarti lebih besar daripada 0,05 (α) sehingga menunjukkan H_0 diterima. Hasil tersebut berarti model regresi dapat dikatakan baik dan berarti jika model telah fit dengan data karena model bisa memprediksi nilai observasi yang cocok dengan data observasinya.

Koefisien Determinasi (R^2)

Tujuan dari uji R^2 yaitu mengukur sejauh mana model dapat mampu menjelaskan variasi pada variabel independen (Ghozali, 2016:98). Besarnya nilai dari R^2 dapat dilihat pada nilai Cox & Snell R Square dan Nagelkerke R Square. Berikut hasil statistik dari uji R^2 :

Tabel 5. Cox & Snell R Square dan Nagelkerke R Square

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	132,086 ^a	,201	,331

Sumber: Output Data SPSS 23

Dari tabel 5 di atas menunjukkan *Cox & Snell R Square* diketahui 0,201 sedangkan *Nagelkerke R Square* diketahui 0,331 menunjukkan variasi dari variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh SALES, ROA, dan DER diketahui sebesar 33,1% dan untuk 66,9% lainnya merupakan faktor-faktor lain yang dapat dari variabel independen lainnya. Hasil tersebut berarti variabel SALES, ROA, dan DER mampu untuk menjelaskan variasi dari variabel dependen.

Model Regresi Logistik

Tabel 6. Variabel In The Equation

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp (B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a								
SALES	,030	,026	1,304	1	,254	1,030	,979	1,084
ROA	-13,634	2,853	22,835	1	,000	,000	,000	,000
DER	-,021	,043	,233	1	,629	,979	,900	1,065
Constant	-1,632	,248	43,377	1	,000	,195		

Sumber: Output Data SPSS 23

Dari hasil nilai estimasi parameter pada tabel 6 di atas maka dapat dirumuskan persamaan model regresi logistik sebagai berikut:

$$\ln \frac{OGC}{1 - OGC} = -1,632 + 0,030 SALES - 13,634 ROA - 0,021 DER + \epsilon$$

Berdasarkan hasil persamaan di atas diketahui nilai konstan yaitu sebesar -1,632 yang berarti ketika semua variabel-variabel independen yaitu SALES, ROA, dan DER dianggap konstan maka OAGC mengalami penurunan sebesar -1,632.

PEMBAHASAN

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern

Pertumbuhan perusahaan memiliki Sig 0,254 > 0,05 serta nilai koefisien regresi yang diketahui 0,030. Dengan hasil berikut maka dikatakan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* atau dikatakan hipotesis yang dirumuskan ditolak. Bukti tidak adanya pengaruh atas pertumbuhan perusahaan dengan opini audit *going concern* yaitu dari data penelitian diketahui terdapat 17 perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dengan penjualan positif yang salah satunya terdapat pada PT. Atlas Resources Tbk yang ditahun 2017 mengalami peningkatan penjualan sebesar 146,81%, namun meningkatnya penjualan tersebut tidak diikuti dengan kenaikan laba bersihnya, melainkan perusahaan masih mengalami kerugian. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, *stakeholder theory* tidak mendukung hasil penelitian ini karena rasio pertumbuhan penjualan entitas bukan satu-satunya petunjuk bagi pihak internal ataupun eksternal atas harapannya terkait perkembangan suatu perusahaan. Pertumbuhan penjualan positif atau negatif bukan menjadi salah satu faktor diberikannya opini audit *going concern* melainkan dapat ditinjau dari beberapa sisi lainnya yaitu *cash flow* operasi, total aset, atau kondisi keuangan lainnya. Dengan demikian, meskipun penjualan perusahaan meningkat hal tersebut tidak diikuti dengan peningkatan saldo laba karena perusahaan setiap tahunnya juga akan tetap mengalami kerugian sehingga hal ini tidak menjadi manfaat bagi para *stakeholders* perusahaan mengenai kemampuan perusahaan yang keberlangsungan usahanya bisa dipertahankan. Hal tersebut dapat terjadi karena perusahaan setiap tahunnya juga akan tetap mengalami kerugian sehingga hal ini tidak menjadi manfaat bagi para *stakeholders* perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh (Kunia & Mella, 2018), (Januarti & Fitiana, 2008), (Byusi & Achyani, 2018), dan (Firdausi, 2017).

Pengaruh Profitabilitas terhadap Opini Audit Going Concern

Profitabilitas mempunyai nilai signifikan 0,000 dimana hasilnya lebih kecil daripada 0,05 serta mempunyai koefisien regresi -13,634. Hasil demikian menunjukkan profitabilitas berpengaruh atas pemberian opini audit *going concern*, sehingga profitabilitas dianggap mampu untuk menjadi pengaruh auditor guna mengeluarkan opini audit *going concern*. Variabel profitabilitas menjadi faktor yang dapat menyebabkan diberikannya opini audit *going concern* karena dengan profitabilitas yang tinggi maka laba

yang didapatkan oleh perusahaan besar dan menggambarkan kinerja dari perusahaan tersebut akan menjadi semakin baik sehingga memungkinkan semakin kecilnya auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern*. Dari hasil pengujian, teori signal mendukung hasil penelitian ini karena dengan adanya kondisi tersebut memberikan signal yang baik kepada para pemegang saham sebab profitabilitas yang didapatkan oleh perusahaan menggambarkan bahwa manajemen dianggap bisa melakukan pengelolaan aset-aset yang dimiliki guna mendapatkan laba secara efisien untuk menunjang berjalannya kegiatan operasional perusahaan sehingga akan berkurangnya keraguan untuk mengeluarkan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini sesuai penelitian oleh (Kristiana, 2012) dan (Handayani & Budiarta, 2015).

Pengaruh Leverage terhadap Opini Audit Going Concern

Leverage mempunyai nilai signifikan 0,629 yang menunjukkan bahwa hasil lebih besar daripada 0,05. Nilai koefisien regresi diketahui sebesar -0,021. Dengan hasil demikian disimpulkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* atau bisa dikatakan hipotesis yang dirumuskan tidak diterima. Hasil dari DER yang baik adalah hasil yang dibawah nilai 1,00. Bukti tidak adanya pengaruh dari *leverage* dengan opini audit *going concern* dapat dilihat dari data penelitian menunjukkan perusahaan yang menerima opini audit *going concern* yang diantaranya terdiri dari 19 perusahaan dengan hasil DER tinggi atau di atas 1,00, yang salah satunya PT. Bumi Resources Tbk tahun 2018 memiliki liabilitas menurun menjadi \$3.403 miliar dari tahun 2017 namun mengalami peningkatan pada ekuitasnya menjadi \$503.611 juta tahun 2018. Berdasarkan hasil penelitian, *stakeholder theory* tidak mendukung penelitian ini sebab rasio *leverage* yang tinggi tidak menjadi satu-satunya acuan bagi pihak *stakeholder* terkait kemampuan perusahaan dalam melunasi utangnya. DER yang diketahui besar belum tentu perusahaan akan mengarah pada risiko kebangkrutan yang akan menimbulkan diberikannya opini audit *going concern* oleh auditor karena auditor juga tidak hanya mempertimbangkan dari perhitungan *leverage* saja namun juga dari beberapa faktor lainnya yaitu adanya potensi terjadinya kebangkrutan, kerugian operasi terjadi secara berulang-ulang, atau dampak dari keadaan ekonomi nasional. Hasil penelitian ini didukung oleh (Rudyawan & Badera, 2009), (Salean & Zaroni, 2013) dan (Nursasi, E & Maria, E, 2015).

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil pengujian serta analisis yang dilakukan maka ditarik kesimpulan yaitu pertumbuhan perusahaan dan *leverage* tidak memiliki pengaruh atas pemberian opini audit *going concern*, sedangkan profitabilitas memiliki pengaruh atas pemberian opini audit *going concern*, hal ini disebabkan perusahaan dengan profitabilitas yang dinilai tinggi menggambarkan bahwa perusahaan mampu untuk mendapatkan laba dari aset yang dimilikinya sehingga perusahaan dianggap mampu untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya serta akan terhindar dari diberikannya opini audit *going concern*. Keterbatasan penelitian ini terletak pada variabel penelitian yang mencakup indikator keuangan perusahaan serta hanya berfokus diperiode penelitian selama 6 tahun pada perusahaan pertambangan sehingga bagi peneliti selanjutnya dapat menambah periode penelitian yang lebih lama serta dapat menggunakan sektor dibidang lainnya sehingga peneliti dapat menghasilkan hasil penelitian yang lebih berkembang luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I. K., & Ekayani, N. N. (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2007-2011. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 3(1): 965-989.
- Astuti, I. R. (2012). Pengaruh Faktor Keuangan Dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 1(2): 1-10.
- Azizah, R., & Anisykurlillah, I. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt Default, dan Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Accounting Analysis Journal*, 3(4): 361-369. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v3i4.4215>

- Bhunia, D. A. (2012). Affiliation between Working Capital Management and Profitability. *Interdisciplinary Journal Of Contemporary Research In Business*, 3(9): 957-968.
- Byusi, H., & Achyani, F. (2018). Determinan Opini Audit Going Concern. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 3(1): 13-28.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginting, S., & Suryana, L. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 4(2): 111-120.
- Hadi, N. (2011). *Corporate Social Responsibility*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kartika, A. (2012). Pengaruh Kondisi Keuangan dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 1(1): 25-40.
- Krissindiajuti, M., & Rasmini, N. K. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(1): 451-481.
- Kristiana, I. (2012). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(1): 47-51.
- Kurnia, P., & Mella, N. F. (2018). Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Audit Tenure, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya pada Perusahaan yang Mengalami Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1): 105-122.
- Muttaqin, A. N., & Sudarno. (2012). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan dan Faktor Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal Of Accounting Accounting*: 1-13.
- Nugroho, L., Nurrohmah, S., & Anasta, L. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern. *Jurnal Sistem Informasi, Keuangan, Auditing, Dan Perpajakan*, 2(2): 96-111.
- Petrus, K. B., & Dewi, C. N. (2016). Leverage Dan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 12(2): 157-173.
- Putra, I. W. J., & Wiagustini, N. L. P. (2014). Pengaruh Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen Dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi*, 8(1): 2668-2684.
- Rahman, A., & Siregear, B. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi*: 1-37.
- Rudyawan, A., & Badera, I. D. (2009). Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 4(2): 1-20.
-

- Salean, A. P., & Zaroni.(2013). Pengaruh Model Prediksi Kebangkrutan, Leverage, Audit Lag, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern.*Ultima Accounting*, 5(1): 55-76.
<https://doi.org/10.31937/akuntansi.v5i1.142>
- Setyarno, E. B., Januarti, I., & Faisal. (2006). Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Going Concern. *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*: 1–25.
- Tuanakotta, T. M. (2014). *Audit Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat.
- Utama, I. G. P. O. S., & Badera, I. D. N. (2016). Penerimaan Opini Audit Dengan Modifikasi Going Concern Dan Faktor-Faktor Prediktornya. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(2): 893–919.
- Wulandari, S. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Dalam Memberikan Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 6(3): 531-558 .
-